

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kisah penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian 1:26-27 menjadi dasar utama bagi pemahaman akan tubuh dan seksualitas manusia. Dalam Kejadian 1:27 diceritakan: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita” (Kej 1:26a). Dan sebagai tindak lanjutnya (Kej1:27): “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka”. Ada dua catatan penting dari kisah penciptaan ini. *Pertama*, narasi Kitab Kejadian secara jelas menegaskan kesatuan fundamental antara pria dan wanita sebagai pribadi yang dibentuk berdasarkan gambar dan rupa Allah. *Kedua*, melalui seksualitas, pria dan wanita menjadi gambaran Allah di dunia. Lebih dari itu, pemahaman dan tindakan seksualitas yang sesuai dengan kehendak Allah berarti juga suatu cara menghormati Allah.

Pandangan Perjanjian Baru tentang seksualitas pada dasarnya tetap mempertahankan ajaran Perjanjian Lama tentang kebaikan seksualitas. Namun Perjanjian Baru lebih menekankan bahwa seksualitas dan semua yang ada pada manusia telah ditransformasi secara mendalam dan utuh lewat kehidupan baru yang dibawa kepada umat manusia oleh Kristus. Untuk itu cara manusia memahami seksualitasnya mesti selalu berakar dan berpusat pada diri Kristus, sebab misteri seksualitas manusia adalah misteri keserupaannya dengan Kristus sendiri.

Seksualitas dalam diri manusia memiliki beberapa makna yang boleh disebut sangat fundamental karena manusia itu sendiri tidak hanya memiliki seksualitas tapi juga makhluk seksual. Sebagai makhluk seksual, manusia dituntut untuk keluar dari dirinya menuju dunia lain atau pribadi yang lain. Karena itu, pemaknaan akan seksualitas manusia baru bisa dicapai jika seorang individu mampu mencapai

integritas diri dan perilaku serta keterbukaan untuk membangun relasi dengan orang lain. Makna-makna seksualitas itu antara lain:

Pertama, ekspresi eksistensi manusia sebagai pribadi (laki-laki dan perempuan). Melalui seksualitas, seorang individu mengenal beberapa karakter yang membentuknya sebagai pria dan wanita. *Kedua*, tempat komunikasi diri dan ekspresi kasih sayang. Hal yang paling nyata dari relasi antarpribadi ini adalah ketika orang saling mengungkapkan kasih sayang melalui seksualitas mereka, secara khusus dalam ikatan perkawinan. *Ketiga*, tanda kekayaan dan keterbatasan manusia sebagai individu. Seksualitas memang tidak bisa dipahami sepenuhnya dalam diri sendiri. Ia hanya bisa dimengerti dalam perjumpaan dengan pribadi yang lain, atau dalam perjumpaan antarpribadi. *Keempat*, sarana prokreasi. Sarana prokreasi menjadi tanda adanya kerja sama antara Allah dan manusia. Tindakan Inkarnasi menghasilkan keturunan merupakan salah satu tujuan dari sebuah ikatan perkawinan yang dilandasi dengan cinta dan pemberian diri yang total. Sebab seksualitas baru bermakna jika ia diwujudkan dalam perkawinan dengan keterbukaan terhadap kemungkinan bagi penerusan keturunan. Di luar ikatan perkawinan seksualitas hanya menjadi obyek kesenangan semat-mata. *Kelima*, anugerah yang menuntut tanggung jawab. Seksualitas adalah anugerah dari Tuhan bagi manusia dan karena itu membutuhkan tanggung jawab dari manusia. Seksualitas yang dihayati entah dalam pergaulan sehari-hari, dalam selibat maupun dalam ikatan perkawinan mestinya disyukuri sebagai anugerah yang memperkaya manusia dan memberi kebahagiaan padanya.

Maraknya seks bebas menjadi pergumulan dalam kehidupan manusia karena bukanlah sesuatu yang dipermasalahkan atau sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Hampir dari setiap kalangan dan kelompok masyarakat menganggap seks bebas sebagai perihal yang lumrah. Akibatnya, banyak kasus-kasus tentang seks bebas hidup dalam pergumulan ruang lingkup kehidupan masyarakat. Seks bebas pun berubah menjadi suatu habitus yang terjadi dalam lingkungan kehidupan masyarakat dari hari ke hari. Akhirnya berbagai pengaruh seks bebas dalam kehidupan remaja seringkali terjadi karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri kaum remaja. Berbagai perubahan dan perkembangan selama masa pubertas memberikan pengaruh bagi kaum remaja atau terlibat dalam hubungan seks bebas. Berikut akan dijelaskan berbagai faktor internal yang mempengaruhi kaum remaja terjerumus ke dalam hubungan seks bebas.

Pertama, krisis identitas. Krisis identitas ini terjadi karena tubuh kaum remaja tengah mengalami berbagai perubahan. Perubahan perasaan dan cara berpikir yang irasional bisa terjadi secara tiba-tiba. Kaum remaja yang tengah berada dalam masa kanak-kanak yang relatif nyaman, kini dihadapkan dengan berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis. *Kedua*, lemahnya sistem pengontrolan diri. Kaum remaja yang tidak diberi pengetahuan memadai dan sedini mungkin mengenai perubahan fisik pada masa pubertas, akan cenderung tidak mampu mengendalikan dorongan yang luar biasa dari dalam diri. Dorongan yang paling utama adalah dorongan seksual yang bisa membawa kaum remaja ke dalam hubungan seks bebas.

Ketiga, perasaan ingin coba. Salah satu faktor utama pratek seks bebas kaum remaja adalah dorongan atau hasrat yang menggebu-gebu untuk melakukan hubungan seksual. Remaja pada masa ini sangat rentan untuk mencoba-coba melempiaskan dorongan nafsu birahi yang sangat kuat dari dalam dirinya.

Keempat, cenderung menolak aturan dan norma. Kaum remaja terutama yang tengah berada pada masa pubertas memiliki kecenderungan untuk mudah tersinggung bila mendapat nasihat. Tersinggung dan marah adalah reaksi umum kaum remaja apabila dinasihati. Kaum remaja yang berjuang untuk mengatasi berbagai gejolak dalam diri demi menemukan jati diri dalam situasi sulit.

Pengaruh Faktor eksternal adalah faktor atau pengaruh lingkungan di mana seseorang dibesarkan. Berikut ini beberapa faktor eksternal yang menjerumuskan kaum remaja ke dalam perilaku seks bebas.

Pertama, keluarga. Keluarga merupakan wadah pertama dan dasar fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan kaum remaja. Kebiasaan orangtua tentu membekas dalam pembentukan kepribadian mereka. Keluarga yang *broken home* dapat membawa pengaruh yang buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan kaum remaja. Situasi dan ketiadaan cinta kasih dalam keluarga, mendorong kaum remaja mencari kepuasan keinginan di luar rumah termasuk seks bebas. Dengan kata lain, timbulnya berbagai perilaku menyimpang pada kaum remaja seperti salah satunya hubungan seks bebas. Karena itu, kaum remaja kehilangan fungsi kontrol keluarga sebagai pendidik, pembentukan kepribadian dan tempat berlindung.

Kedua, pengaruh teman. Banyak kaum remaja terjerumus ke dalam hubungan seks bebas berawal dari teman. Teman yang telah memiliki pengalaman hubungan khusus (seksual) cenderung untuk menceritakan pengalamannya kepada rekan atau kawan. Berbagai video porno, gambar porno, dan majalah porno menjadi hal yang dicari dan ditunjukkan kepada teman dalam kelompok tersebut. Peredaran berbagai obat-obatan perangsangan nafsu seksual juga sangat mudah terjadi di antara teman dalam kelompok. Pengaruh teman yang cukup besar ini mengharuskan orangtua untuk ikut mengontrol model pergaulan anak remaja.

Ketiga, pergaulan bebas. Kaum remaja lebih senang bergelandangan sepanjang jalan sembari mencari berbagai pengalaman baru yang cocok dengan gejolak masa remaja, mencari sensasi dan pemenuhan atau pelampiasan hasrat ingin tahu yang besar. Berbagai pengalaman dalam pergaulan yang tidak terkontrol ini kemudian mengarahkan kaum remaja kepada berbagai perbuatan menyimpang termasuk seks bebas.

Keempat, masyarakat yang permisif. Lingkungan sebagaimana diketahui merupakan tempat mengadakan pertemuan serta percakapan dan langsung mempengaruhi kaum remaja. Semakin intim hubungan seseorang dengan lingkungan, maka semakin dalam pengaruh lingkungan terhadap kepribadian seseorang.

Lingkungan yang cenderung permisif akan memberikan peluang bagi kaum remaja terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Longgarnya berbagai norma dan aturan di tengah masyarakat merupakan ciri-ciri masyarakat yang cenderung permisif.

Kelima, kedekatan. Salah satu faktor yang sangat memicu adanya perilaku seks bebas adalah relasi kedekatan. Relasi kedekatan yang dimaksudkan di sini melingkupi tempat tinggal berdekatan, seperti di sekolah, asrama atau pesantren. Berdasarkan relasi kedekatan seorang individu akan berhubungan dengan seorang yang sering dijumpai. Perjumpaan dan interaksi yang intens akan membuka kemungkinan terbinanya hubungan khusus (pacaran) yang kemudian mengarah pada perilaku seks bebas.

Seks bebas selalu menimbulkan dampak negatif bagi kaum remaja yang terlibat di dalamnya. Berbagai akibat fisik dan psikologis dapat dirasakan oleh kaum remaja antara pria dan wanita yang terlibat di dalamnya. Anatra lain;

Pertama, dampak fisik. dampak fisik dari seks bebas bagi seorang wanita adalah kehamilan di luar nikah. Sesungguhnya wanita yang berada pada masa remaja, fisik dan jiwa belum siap untuk hamil. Pria yang telah melakukan hubungan seks bebas, walaupun tidak hamil seperti wanita, tetapi terancam mengidap berbagai penyakit kelamin yang mengerikan. Penyakit yang kini lebih dikenal dengan infeksi menular seksual (IMS) merupakan infeksi menular melalui hubungan seksual dengan pasangan yang telah tertular, baik melalui liang senggama, mulut (*oral*), maupun dubur. Berbagai jenis IMS di antaranya adalah *gonore* (kencing nanah), siflis, hepatitis B dan C, penyakit jengger ayam (*kondiloma akuminata*), HIV/ AIDS, dan sebagainya.

Kedua, dampak psikologis. Perilaku seks bebas akan memberikan kenangan buruk bagi pribadi yang terlibat. Secara umum kaum remaja yang terjerumus ke dalam perilaku seks bebas akan merasa sedih, malu, menyesal, kesepian, merasa tidak ada yang menolong, bingung, stres, benci pada diri sendiri, benci pada pasangan, rasa takut dan cemas yang tak beralasan, insomnia, kehilangan rasa percaya diri,

kehilangan konsentrasi dan nafsu makan, depresi, tak mampu memaafkan diri, takut akan hukuman Tuhan, halusinasi, mimpi buruk, merasa hampa, dan sulit untuk mempertahankan hubungan.

Ketiga, dampak sosial. Hubungan seks bebas di kalangan kaum remaja yang berujung pada kehamilan wanita akan menimbulkan aib. Wanita akan semakin malu apabila masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Selain merasa malu, orangtua dan keluarga besar akan merasa sangat kecewa dengan peristiwa tersebut.

Keempat, dampak moral. Akibat moral yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas yang dialami kaum remaja di antaranya: *pertama*, pria dan wanita yang sekadar mencari kenikmatan cenderung saling memperlakui masing-masing pribadi demi kepuasan sendiri. *Kedua*, timbul perasaan bahwa Tuhan telah meninggalkan pelaku seks bebas, pada hal justru sebaliknya yang terjadi yaitu pelanggaran atau hubungan seks bebas yang dilakukan menjadi penyebab kaum remaja meninggalkan Tuhan.

Pada dasarnya Magisterium Gereja menyebut hubungan seksual pranikah atau seks bebas sebagai dosa berat. Sikap ini tertuang, misalnya dalam deklarasi dari Kongregasi Ajaran Iman (1975) Tentang *Persona Humana*. Bahkan Gereja menilai kalau hubungan seksual di luar perkawinan merupakan suatu kesalahan besar. Gereja mesti tetap menyadari bahwa idealisme tentang perkawinan kristiani dan hubungan seksual yang mesti hanya terjadi dalam perkawinan.

Salah satu dokumen tentang pendidikan Kristen, Konsili Vatikan II menghimbau pentingnya pendidikan seks yang positif dan bijaksana bagi kaum remaja (GE, no. 1). Kaum remaja perlu memahami etika seksual dalam dunia pendidikan demi perkembangan kepribadian mereka. Kaum awam dan masyarakat sipil diminta untuk terlibat dalam mewujudkan pendidikan seksual ini. Setiap sekolah hendaknya menjadikan pendidikan seksualitas sebagai pelajaran wajib demi membantu para anak didik dalam mengambil sikap dan langkah yang tepat tentang

dunia seksualitas. Tentang seksualitas ini yang paling akhir diberikan oleh Paus Fransiskus dalam anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*.

Pada bagian VII tentang perbaikan pendidikan anak, dia menegaskan bahwa dalam hal seks perlu diupayakan hal-hal positif dan sikap-sikap yang sopan dan wajar. Dalam dunia yang terus dibombardir dengan berbagai kebohongan di bidang seksualitas serta merajarelaya perilaku seks bebas, maka pendidikan seks kepada kaum remaja hendaknya tidak hanya berhenti pada kampanye *safe sex* (seks aman) di mana seolah-olah yang paling penting dalam hubungan antara pria dan wanita adalah tidak terjadinya kehamilan. Tindakan ini justru semakin menciptakan anggapan buruk tentang nilai seksualitas dan martabat manusia itu sendiri. Karena itu, Paus Fransiskus menegaskan agar pendidikan seks mesti memuat sikap hormat terhadap perbedaan jenis kelamin, ciri, sifat atau peranannya dan membantu seseorang untuk semakin menghargai seksualitasnya sendiri dan orang lain.

Moralitas seksual merupakan ungkapan yang tepat terhadap dorongan, keintiman, cinta dan penerusan keturunan, yang memegang peran sedemikian penting dalam hubungan antarpribadi manusia. Gereja mengakui bahwa seksualitas merupakan anugerah Allah yang baik yang diberikan kepada nenek moyang untuk saling memberi dan menerima cinta timbal balik antar pribadi dan untuk mendatangkan kehidupan baru didunia. Pandangan ini berakar dari Kitab Suci (Kej. 1:28) bahwa seks adalah untuk prokreasi (penciptaan manusia) dan cinta kasih timbal balik (Kej. 2:18-24).

Konsili Vatikan II secara tegas mengungkapkan bahwa persetubuhan itu luhur dan terhormat. Dan bila dilakukan dengan sungguh manusiawi akan menandakan dan memupuk penyerahan diri timbal balik. Keluhuran persetubuhan itu mensyaratkan adanya cinta kasih dari pria dan wanita dan cinta kasih itu harus terjalin dalam ikatan perkawinan. Karena itu, penggunaan fungsi seksual mendapat makna sejati dan dibenarkan secara moral hanya dalam perkawinan sejati. Menurut Rausch, "Setiap hubungan seksual haruslah dalam kerangka perkawinan" Dengan demikian

pemberian diri timbal balik, ketulusan hati, kesetiaan, prokreasi pria dan wanita serta pendidikan anak itu terjamin.¹⁸⁹

Pendekatan ini dibuat oleh para teolog moral tradisional. Titik tolak yang digunakan adalah tujuan prokreatif dari setiap perbuatan seksual. Bahwa seksualitas berpusat pada aktus persetubuhan. Alasannya, tujuan seksualitas manusia dalam konteks ini adalah alamiah dan dengan ini dikehendaki oleh Pencipta sendiri. Melawan yang natural tidak lain melawan Allah sendiri yang menciptakan dan menghendakinya. Dosa dari setiap tindakan seksual yang tidak sejalan dengan norma utama di atas (prokreasi-natural) adalah berat, karena prokreasi itu bertujuan tunggal: demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup umat manusia.

Masih dalam konteks ini adalah pelbagai argumen lain seperti yang berpangkal pada otoritas Kitab Suci dan pada kuasa Gereja. Kadang-kadang argumen yang bertolak dan berpusat pada hal-hal ini menjadi begitu kaku dan lebih terfokus pada *perbuatan* manusia itu sendiri. Padahal bukan demikian maksudnya. Sikap ketegasan Gereja Katolik yang diberikan selalu menekankan hubungan seks bebas yang tidak bisa dipisahkan dari keluhuran martabat manusia. Jadi, hubungan seks bebas yang dilakukan oleh kaum remaja bukan terletak pada pribadinya melainkan terletak pada *perbuatannya* karena atas dasar kesadaran dan kemauannya. Sehingga peran Gereja sangat penting dalam mencegah dan melarang perbuatan tersebut. Itu berarti larangan Gereja mesti dimengerti dan diterima bukan terbatas pada larangan itu, melainkan pada kesadaran hati nurani bahwa martabat manusia harus dihormati sebagai gambar dan citra Allah.

Ada pula tuntutan agar etika sosial harus disesuaikan dengan tuntutan dari situasi baru dan mesti bersifat dinamis. Hal ini didasarkan pada *pribadi* manusia sebagai makhluk bersejarah dan dinamis. Selain itu pendekatan etika yang berpusat pada *pribadi* manusia menuntut seseorang untuk mempertimbangkan pribadi manusia dalam keseluruhan kompleksitasnya. Etika yang berpusat pada pribadi selalu

¹⁸⁹Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum*, *loc. cit.*

memiliki satu indikator tunggal, yakni: tanggung jawab (orang yang melakukannya). Jadi, kalau kaum remaja melakukan hubungan seks bebas harus menggunakan indikator ini agar dapat mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan terjadi pada diri dan orang lain. Karena itu, tuntutan ini lebih menekankan pribadi yang harus dihormati, dan dihargai sepenuhnya. Dengan menaruh sikap tanggung jawab tersebut, menuntut suatu perhatian yang lebih besar pada pribadi dalam keseluruhan keberadannya.

Seks harus bebas. Kajian terdahulu mengarahkan pada pemahaman yang sesungguhnya dari perilaku yang disebut sebagai seks bebas. Perilaku seks bebas didefinisikan sebagai perilaku hubungan seks dengan berbagai pasangan di luar perkawinan tanpa suatu komitmen dan tanggung jawab yang mesti diberikan atas konsekuensi hubungan tersebut. Motivasi yang mendorong perilaku seks yang disebut bebas adalah semata-mata untuk melempiaskan nafsu seksual dan mengejar kenikmatan. Selain itu bagi remaja perilaku seks yang disebut bebas itu juga dimaksudkan agar dapat diterima oleh teman-teman dalam kelompok, supaya tidak dinamakan sebagai seorang yang ketinggalan zaman atau orang yang aneh.

Akibat dari perbuatan ini dapat menimbulkan dampak psikologis, sosiologis, dan moral. Konsekuensi lebih lanjut yang dialami kaum remaja seperti; kecemasan, ketakutan, perasaan trauma dan dikucilkan dari lingkungan masyarakat. Dengan segala akibat dan dampak yang terjadi, mengapa kaum remaja masih sangat menjunjung tinggi seks bebas?. Pada hal jelas-jelas memberi pengaruh negatif terhadap dirinya dan orang lain. Apakah ini yang disebut seks yang bebas?. Karena itu, realitas ini menyadarkan suatu kesadaran baru bahwa perilaku yang disebut bebas itu perlu segera direkonstruksikan dan dijernihkan kembali.

Sekali lagi remaja mesti benar-benar memahami perilaku seks yang disebut bebas itu. Seks yang bebas dalam ajaran moral Katolik tidak lain adalah perilaku seks yang diintegrasikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kristiani, seperti cinta yang total, kesetiaan dan kesadaran akan tanggung jawab atas kehidupan. Karena itu

remaja pria dan wanita sama-sama belajar untuk menerima realitas tubuh mereka sendiri sebagai gambar dan citra Allah, sambil belajar akan batas-batas perilaku seksual dalam pergaulan. Untuk sampai kepada pemahaman itu maka seksualitas sebagai kenyataan jasmani mesti diintegrasikan dengan kenyataan rohani dalam tubuh manusia.

Menurut William A. Barry, sebagaimana dikutip oleh Paskalis Lina, hanya mungkin kalau dibantu oleh pengolahan aspek rohani-spiritual yang mendalam dan bukan sekadar aktifitas rohani-spiritual yang artifisial semata-mata.¹⁹⁰ Tantangan bagi kaum remaja sebagai komunitas kristiani adalah sebagaimana menghubungkan seksualitas dengan spiritualitas. Hal ini memang harus diintegrasikan dengan segala aspek formasi rohani terutama doa, pendalaman iman, dan katekese. Remaja mesti lebih melibatkan diri secara sadar dan aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani spiritual yang kiranya dapat menolong mereka untuk menerima dan mengagumi kebaikan tubuh dan seksualitas sebagai pria dan wanita. Bahwa tubuh dan seksualitas manusia sungguh luhur dan mulia sebagai ciptaan Tuhan. Seks bukan sekadar aktifitas fisik melainkan juga aktifitas jiwa sebagai anak-anak Allah yang bebas. Menurut Paul M. Quay, sebagaimana dikutip oleh Paskalis Lina, aktifitas seksual bagi orang-orang Kristiani adalah suatu cerminan relasi antar pribadi Ilahi dengan Gereja, dan bahwa relasi ini menjadi dasar hakiki pembenaran dan pemberian makna bagi setiap bentuk aktifitas seksual.¹⁹¹

Singkatnya seks harus bebas dari berbagai kecenderungan mencari kenikmatan semata-mata dan melalaikan tanggung jawab, cinta serta komitmen total terhadap satu sama lain. Orang yang sungguh-sungguh bebas adalah mereka yang mampu menguasai dirinya sebagai berkat dan kebaikan bagi sesama termasuk bagi hubungannya. Remaja mesti dibebaskan dari belenggu perilaku seksual yang semu dan memperbudak menuju kepada perilaku seksual yang sungguh bebas, tanggung jawab, luhur dan mulia martabat pribadinya. Karena itu, mereka mesti dibimbing untuk

¹⁹⁰ Paskalislina, *op. cit.*, hlm. 19.

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 20.

belajar pada cinta dan pengorbanan diri Allah sendiri sebagaimana ditemukan dalam pribadi Yesus Kristus. Menurut William A. Barry, sebagaimana dikutip oleh Paskalis Lina, remaja hendaknya dituntun untuk dapat mengungkapkan kepada Tuhan apa kerinduan seksualnya yang sejati demi membentuk perilaku seks yang sehat dan wajar. Sebab perilaku yang sehat tidak bisa dibangun atas prinsip suka sama suka, yang membenarkan seks tanpa norma dan yang membawa seseorang pada ketakutan, kegelisahan dan kesepian seumur hidupnya. Seks harus bebas dan kebebasan itu hanya ditemukan jika seseorang mau membiarkan dirinya dituntun oleh rahmat dan kasih Allah serta norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bersama.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Keluarga

Keluarga merupakan tempat paling pertama di mana remaja mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendamping intensif dari orangtuanya. Dalam kehidupan keluarga peran orangtua sangat penting bagi anak-anaknya. Peran tersebut tentu memiliki ikatan emosi dan relasi dari orangtua kepada anak-anaknya atau sebaliknya dapat membentuk karakter dan kepribadian di antara mereka. Berkaitan hal ini orangtua pun harus mengajarkan tentang seksualitas kepada anak remaja agar mereka tidak terjerumus pada perilaku seks bebas. Salah satu hal yang mesti dilarang orangtua kepada anak remaja yakni pergaulan bebas dan pengaruh teman. Sebab dalam pergaulan bebas dan pengaruh dari teman-teman sangat besar terhadap perilaku hubungan seks, menceritakan tentang berbagai video porno, berbagi gambar porno, majalah porno dan situs-situs porno lainnya. Oleh karena itu, pergaulan bebas dan pengaruh yang cukup besar ini mengharuskan orangtua untuk mengontrol dan menjaga mereka agar tidak terjebak dalam praktek seks bebas.

5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan tempat yang baik bagi remaja untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentang seksualitas. Oleh karena itu, di

sekolah guru-guru tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan lain tetapi pengetahuan tentang seksualitas harus diajarkan juga supaya tidak menjadi hal baru dan aneh. Oleh karena itu, lembaga sekolah wajib menyiapkan tenaga guru yang mengajar hal tersebut sehingga kaum remaja dapat memahami dan menghayati secara benar dan sesuai makna serta tujuannya.

5.2.3 Bagi Pemerintahan

Pemerintahan merupakan salah satu lembaga sosial yang hadir untuk mengatur, menjaga, dan melindungi masyarakatnya dengan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kehadiran pemerintahan khususnya aparat keamanan kepolisian harus mampu menjangkau dan menanggapi masalah-masalah sosio-moral dan fenomena-fenomena yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat. Dalam kenyataan ada banyak kasus-kasus yang menjadi perhatian dan tanggung jawab pemerintah diabaikan dan dibiarkan merajalela di lingkungan masyarakat. Salah satu masalah fenomenal yang terjadi di tengah masyarakat yakni hubungan seks bebas yang dilakukan remaja. Oleh karena itu, kehadiran aparat kepolisian ini harus melakukan razia di tempat-tempat umum dan khusus, seperti di taman kota, pantai, hotel, kos-kosan dan rumah yang berpotensi remaja melakukan hubungan seks bebas.

5.2.4 Bagi Gereja

Kehadiran Gereja di tengah dunia sebagai saksi Kristus tidak hanya berperan dalam urusan iman-spiritual tetapi juga sebagai lembaga sosial. Oleh karena itu, Gereja harus mampu menanggapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah hubungan seks bebas. Seks bebas yang dilakukan remaja disebabkan degradasi iman dan keterbatasan pengetahuan Kitab Suci, sehingga mereka mudah terjerumus dalam perilaku seks. Oleh karena itu, Gereja sangat berperan penting dalam mengajak kaum remaja untuk kembali melihat ajaran-ajaran Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mata pelajaran agama tentang persatuan dan kesetaraan sebagai makhluk ciptaan Allah, tujuan prokreasi atau menghasilkan keturunan, dan cinta kasih Kristus sebagai landasan dalam perkawinan.

Juga, upaya-upaya lain yang mesti dilakukan Gereja yakni mengadakan kegiatan-kegiatan rohani seperti, katekese, lomba membaca dan merenungkan Kitab Suci di bulan Kitab Suci, dan ret-ret.

5.2.5 Bagi Kaum Remaja

Kaum remaja mesti menyadari kecenderungan-kecenderungan, dan keinginan-keingiann yang bergejolak dalam dirinya untuk berhubungan seks. Hubungan tersebut akan berdampak besar dan buruk terhadap kepribadian dan kehidupannya seperti terjadinya kehamilan di luar nikah, menimbulkan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, depresi, trauma, isolasi diri, dan diskriminasi dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, kaum remaja diajak untuk sungguh-sungguh menghayati apa fungsi dan tujuan seksualitas dengan benar agar mengangkat kembali martabat kepribadiannya secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDIA, KAMUS DAN DOKUMEN

- A. Heuken, *Ensiklopedia Gereja, Jilid II*. Jakarta: Cipta Lokal Caraka, 1993.
- , *Ensiklopedi Gereja Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra, 2005.
- Badudu, J. S dan Sultan Mohamad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Bagus, L. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Echols, Jhon M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Edisi yang Diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Jakarta: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius-Obor, 1996.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1981.
- Yasin, Sulchan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 1997.
- Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.

II. BUKU-BUKU

- Abineno, J. L. Ch. *Seksualitas dan Pendidikan Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Agudo, Philomena. *Aku Memilih Engkau*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Agustina, Hendriati. *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Kosep dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Ali, Mohammad dan Astori, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Aman, Peter C. *Moral Dasar, Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.
- Arniwati dan Budyarto, R. *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak dan Remaja*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bone, Eduard. *Bioteknologi dan Bioetika*, penerj. R Haryono Imam. *Pro Mundi Vita, Bulletin 101*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Brownlee, Malcolm. *Hai Pemuda Pilihlah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral; Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- D. Gunarsa, Singgih. *Psikologi Untuk Muda-mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Efendi, Ferry dan Makhfudu. *“Keperawatan Kesehatan Komunitas (Teori dan Pratik dalam Keperawatan)”*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Farida, Ana. *Pilar-pilar Perkembangan Karakter Remaja. Metode Pembelajaran Aplikatif Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Fuster, J. M. *Teknik Mendewasakan Diri*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Gardner, James. E. *Memahami Gejolak Masa Remaja*, penerj. Drs. M.S.Hadisubrata M.A dan Tim Editor Mitra Utama. Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1988.
- Geldard, Kathryn dan David, Geldard. *Konseling Remaja; Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, penerj. Eka Adinugrahaa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hadiwardoyo, AI. Purwa. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si ed Amoris Laetitia*,. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hadjon, Kallis S. *Mencintai dalam Kebebasan. Refleksi tentang Hidup Mebiara*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, penerj. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jinsen, Taoh. *Remaja Gaul; Panduan Memahami Orangtua Dan Teman-Teman Sebaya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.
- Kali, Ampy. *Dikursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Kusmaryanto, CB. *Tolak Aborsi*. Kanisius: Yogyakarta, 2009.
- Leonard, Andre. *Yesus dan Tubuhmu. Tuntutan Moral Seksual bagi Kaum Muda*, penerj. Josef Boumans. Jakarta: Obor, 2002.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi, Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Maas, Kees. *Teologi Moral Seksualitas*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Mali, Mateus. *Iman Dalam Tindakan, Prinsip-Prinsip Dasar Moral Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Monks, F. J dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2006.
- Pakasi, Soepartinah. *Anak dan Perkembangannya. Pendekatan Psiko-Pedagogis Kepada Kaum Muda*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi, Buku III*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- , *Etika Kristiani Jilid I; Pendasaran Teologi Moral*, penerj. A. Armanjaya, Y. M. Florisan dan G.Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Porat, Antonius. *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Prawiratirta, Tb. M. "Empati Sebagai Dasar Perkembangan Moral," Dr. Singgih D. Gunarsa dan Dra. Yuliah Singgih D. Gunarsa, eds. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* Jakarta: Libri, 2017.
- Rachels, J. *Filsafat Moral*, penerj. A. Sudiraja. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Raharso, Alf Catur. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.

- Riberu, J dan Putra, Jusman A. Penyuting. *Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta: KWI Bekerja Sama Dengan BKKBN, 1987.
- S, Kruyt. *Pendidikan Seksuil Seri Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh, Seni Menjelajahi Diri*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Setiardja, A. Gunawan. *Dialektika Hukum dan Moral*. Jogjakarta: Kanisius, 1990.
- Suharto, A. Sandiawan dan Suhendro, Eddy. ed. *Ziarah Sang abdi Bapa Suci Yohanes Paulus II*. Jakarta: Panitia Penyambutan Sri Paus, 1989.
- Suseno, Franz Magis. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- . *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutrisno, Mudji. Ed. *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Thomas P. Rausch, *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Torode, Sam. *Body and Gift-Reflection on Creation*. Wiscosin: Philokalia Books, 2003
- Tulasi, Eman. *Merangkai Budaya Kehidupan: Bunga Rampai Tulisan Tentang Masalah Sosial kemasyarakatan*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- Umbu Deta, Dominggus. *Memiliki Anak Bermasalah*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Willis, Sofyyan. S. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2010.

III. JURNAL, MAJALAH, ARTIKEL, DAN MANUSKRIP

- Alex Lanur, Alex. "Tata Keselamatan Dalam Paradigma Pembangunan", dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu SVD, Penyuting. *Sinar Hari Esok-Spektrum SDM Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Dari Propinsi NTT*. Jakarta: Funisia, 1997.
- Go, P. "Seksualitas dan Perkawinan" *ms*. Diktat Kuliah STFT Widya, 1985.
- Hormat, Siprianus. "Teologi Moral Dasar" *ms*. Diktat Kuliah STFK Ledalero, 2012.
- Jena, Yeremias. "Bioetika dalam Bingkai Sejarah dan Metodologi", dalam Andre Ata Ujan, Febiana R. Kainama, dan T. Sintak Gunawan. ed. *Moralitas Lantera Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

- Klein, Paul. "Kebebasan Kristen, Makna dan Implikasi-Implikasinya: Refleksi Teologis Berdasarkan Ajaran Rasul Paulus", dalam Nikolaus Hayon ed. *Tema-Tema Paulus Ende*: Nusa Indah, 1989.
- Lina, Paskalis. "Seks Harus Bebas (Tinjauan Moral atas Perilaku Seks yang Disebut Bebas di antara Kaum Muda dan Kaum Remaja)", dalam *Tubuh dan Seksualitas, Majalah Musafir Ziarah Mencari Diri*. Edisi 2017/2018.
- Manggarai Region, "Dua Anggota Polisi Terkejut". *Pos Kupang*, 23 September 2017 hlm. 14.
- Maumere Lamaholot Square, "75 Persen Remaja Berhubungan Seks". *Post Kupang*, 6 November 2017.
- Makasau, Rosmayasinta. "Orang Muda Katolik: Antara Moralitas Seksual dan Trend Pergaulan Bebas", *JUMPA (Majalah Masalah Pastoral)*, Vol. 2, No. 1, STK St Yakobus: Februari 2013.
- Nahak, Yoseph. "Psikologi Perkembangan" *ms.* Diktat Kuliah FFA Unwira, 2008.
- Nule, Gregorius. "Moral Sosial" *ms.* Diktat Kuliah STFK Ledaero, 2017.
- Primus, Antonius ed. "Dekonstruksi Tubuh: Manusia Mendapatkan Tubuh dalam Fungsi Fundamentalnya," *Tubuh Dalam Balutan Teologi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Silvano Keo Bhaghi, "9 Pasangan Mahasiswa Terjairng Operasi Kos-kosan". *Flores Pos*, 6 Desember 2016.
- Tabloid Reformata*, edisi 135 januari, 2011.
- Tribun, "18% Remaja NTT Terjebak Seks Bebas", *Pos Kupang*, 13 Oktober 2017.

IV. SKRIPSI

- Wodong, Petrus Paulus. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak sebagai Upaya Mengatasi Pratik Seks Bebas" Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2015.

V. INTERNET

- Ahmad Zainuddin, <http://Pengertian.komplit.blogspot.co.id>, *Pengertian Remaja*, diakses pada 28 Februari 2023.

F.H. Ginoni, [http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/Pengertian Remaja](http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/Pengertian%20Remaja), diakses pada 2 Maret 2023.

Ginoni, F. H. [http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/Teori Perkembangan Kognitif](http://www.Etheneses.Uin-Malang.ac.id/Teori%20Perkembangan%20Kognitif), diakses 2 Maret 2023.

<http://www.Psychologymania.Com/2012/06/>, diakses pada 16 Mei 2022.

Pratiwi, Rinni Yudhi. “Kesehatan Remaja di Indonesia” dalam *Ikatan Dokter Anak Indonesia*, <http://www.keluarga/remaja-indonesia>, diakses pada 12 September 2022.

Raievan, Lalu Ken, “Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan”, dalam *Kompasiana*, <http://kesehatan.kompasiana.com>, diakses pada 12 September 2022.

Rika Nova, “Karena Memang Seks Harus Bebas”, dalam *VOXPOP* (Online), <http://www.voxpop.id/seks-bebas/>, diakses pada 26 Februari 2022.

Rofiah, [http://Orthevie.WordPress.com//Teori Perkembangan Moral Menurut Kohlberg//](http://Orthevie.WordPress.com//Teori%20Perkembangan%20Moral%20Menurut%20Kohlberg//), 2010. diakses pada 8 April 2022.